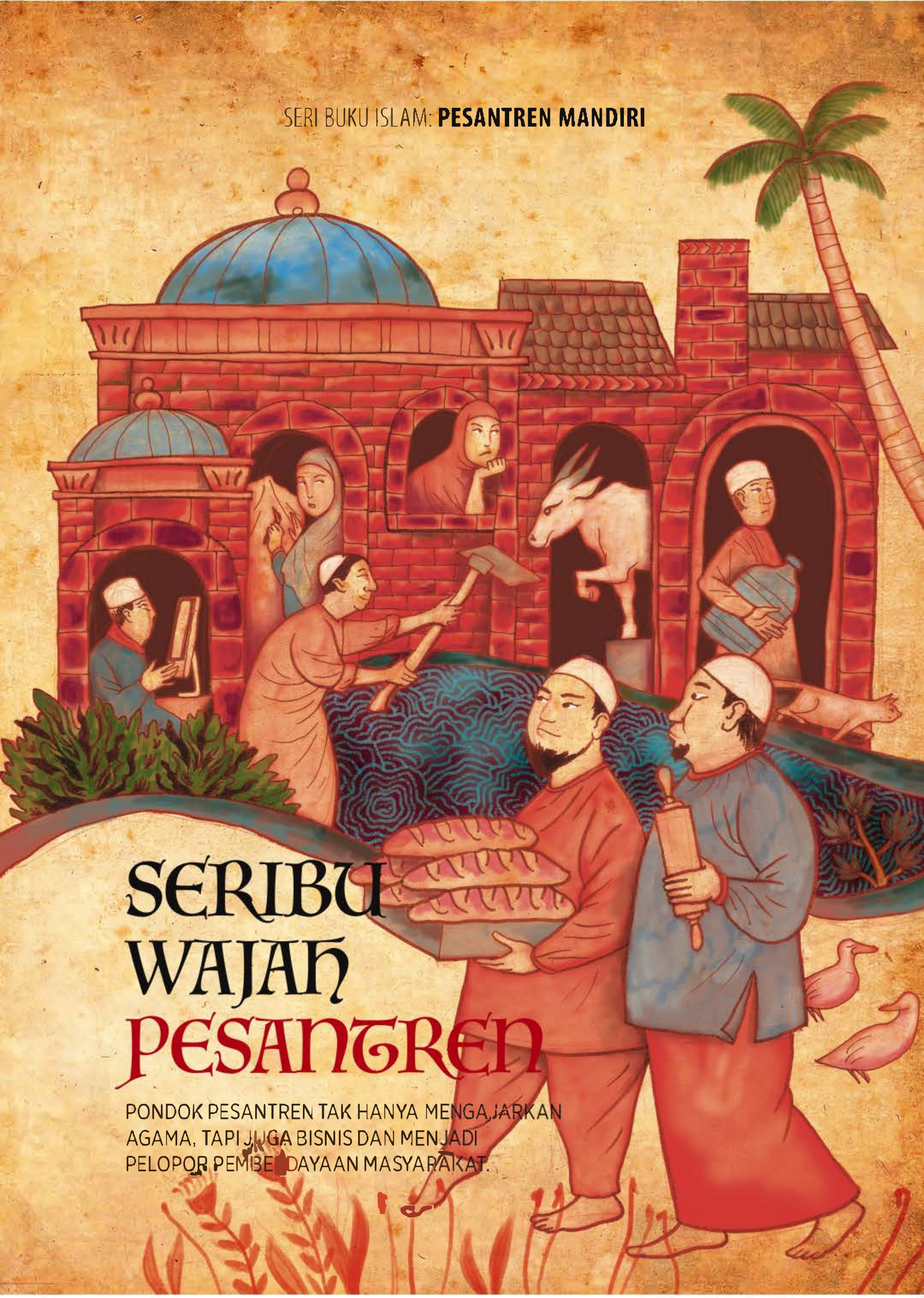


SERI BUKU ISLAM: **PESANTREN MANDIRI**



# SERIBU WAJAH PESANTREN

PONDOK PESANTREN TAK HANYA MENGAJARKAN  
AGAMA, TAPI JUGA BISNIS DAN MENJADI  
PELOPOR PEMBEDAYAAN MASYARAKAT.

# SERIBU WAJAH PESANTREN

**Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SERI BUKU ISLAM: **PESANTREN MANDIRI**



# SERIBU WAJAH PESANTREN



**Seri Buku Islam**

Seribu Wajah Pesantren

ISBN: 978-623-207-263-3

EISBN: 978-623-207-264-0

**Penulis**

Adek Media Roza, dkk

**Riset & Data**

Ismail

**Editor Bahasa**

Tim Bahasa Tempo

**Desain Sampul**

Kendra Paramita

**Penerbit**

Tempo Publishing, Jakarta

Gedung TEMPOL, Jalan Palmerah Barat 8 Jakarta Selatan

Cetakan Pertama, Mei 2019

Jakarta, Tempo Publishing, 2019

xv + 54 hlm; 15 x 21 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

All Rights Reserved

@tempopublishing, 2018

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# DAFTAR ISI

|                                            |           |
|--------------------------------------------|-----------|
| PENGANTAR                                  | ix        |
| <b>Seribu Wajah Pesantren</b>              | <b>ix</b> |
| <b>Wajah Lain Pondok Pesantren</b>         | <b>1</b>  |
| PESANTREN SIDOGIRI                         | 9         |
| <b>Belajar Usaha di Pondok Tua</b>         | <b>9</b>  |
| KH FUAD NOERHASAN                          | 15        |
| <b>Tak Pernah Minta Duit Pemerintah</b>    | <b>15</b> |
| PESANTREN AL-ASHRIYYAH NURUL IMAN          | 19        |
| <b>Mendidik Santri</b>                     | <b>19</b> |
| <b>Jadi Pengusaha</b>                      | <b>19</b> |
| HABIB SAGGAF BIN MAHDI:                    | 25        |
| <b>Banyak Pesantren Hanya Cari Bantuan</b> | <b>25</b> |
| PESANTREN AL-AMIN                          | 29        |
| <b>Tuhan dalam Sepotong Bordir</b>         | <b>29</b> |
| PESANTREN MLANGI                           | 35        |
| <b>Mlangi Tak Hanya Akhirat</b>            | <b>35</b> |
| PESANTREN QAMARUL HUDA                     | 41        |
| <b>Pesantren Hijau</b>                     | <b>41</b> |
| PESANTREN DARUL ARAFAH                     | 47        |
| <b>Setelah Haji Naga Kecewa</b>            | <b>47</b> |
| PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH             | 51        |
| <b>Kemandirian di Taman Surga</b>          | <b>51</b> |

|                                        |           |
|----------------------------------------|-----------|
| PESANTREN SALAFIYAH SAFI'YAH           | 55        |
| <b>Masjid di Antara Rangkaian Pura</b> | <b>55</b> |
| KOLOM A. MUSTOFA BISRI*                | 61        |
| <b>Kiai dan Pesantren Indonesia</b>    | <b>59</b> |

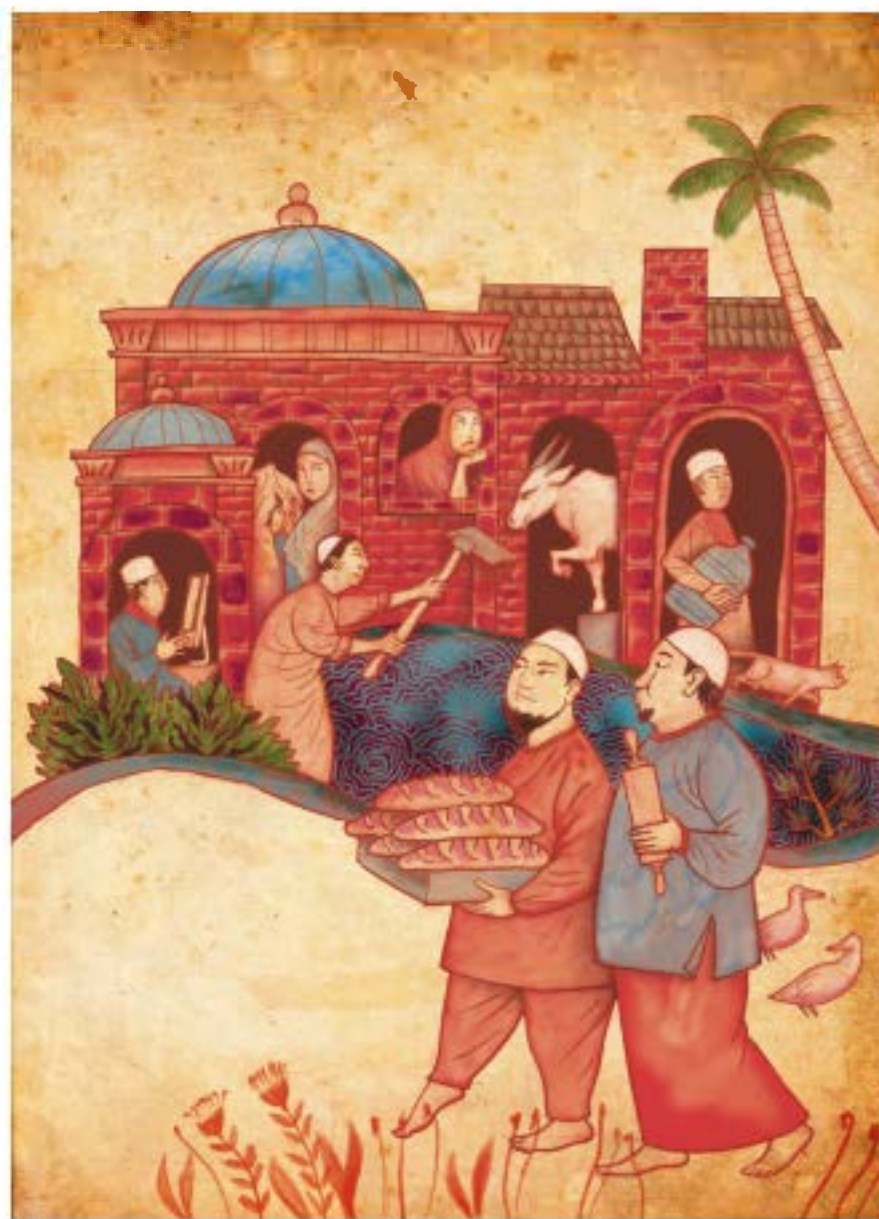
### **TIM LIPUTAN KHUSUS PESANTREN MANDIRI**

( *Tempo* 21-27 September 2009)

**Koordinator:** Adek Media Roza **Penulis/reporter:** Adek Media Roza, Alwan Ridha R. (Tasikmalaya), Andari Karina Anom, Christopel Paino (Gorontalo), Deffan Purnama (Bogor), Dwidjo U. Maksum, Harun Mahbub Billah, Irfan Budiman, Kurniawan, Muhammad Taufik (Pasuruan), Pito Agustin Rudiana (Yogyakarta), Sandy Indra Pratama, Soetana Monang Hasibuan (Medan), Supriyantho Khafid (Lombok), Widiarsi Agustina.

PENGANTAR

# Seribu Wajah Pesantren



**S**ESEKALI mari bicara tentang pesantren—saat bulan puasa melintas kembali tahun ini. Lembaga pendidikan Islam itu kerap diidentikkan dengan sebuah kerajaan kecil yang mencetak para ahli agama. Di bilik-bilik mungil seadanya bermukim ratusan atau bahkan ribuan santri. Mereka belajar ilmu fikih, tafsir, hadis, logika, dan gramatika, lewat segepok buku klasik yang biasa disebut kitab kuning—karena lembarannya berwarna kuning. Sistem pengajarannya pun beragam, dari yang tradisional ala bandongan dan wetonan sampai yang ahlam wa sahlam terhadap kurikulum pelajaran “umum” yang diajarkan secara klasikal.

Figur sentralnya seorang kiai, ajengan, atau tuan guru yang merupakan pendiri sekaligus pemilik pesantren. Kelak, "raja kecil" itu akan mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak-cucunya. Sejumlah tata nilai dijaga ketat: santri kudu patuh kepada kiai, hidup sederhana, dan menjaga harga diri. Tak berlebihan jika lembaga ini dianggap sebagai stasiun bagi jenius lokal, sekaligus produk budaya yang unik, yang mensintesiskan dimensi sosial, budaya, dan agama. Tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara bahkan mendukung pesantren sebagai model sistem pendidikan nasional.

Belakangan muncul upaya untuk mereformulasi peran ideal pesantren di tengah masyarakat pada zaman Facebook ini. Perhatian yang pantas diberikan, apalagi jika menilik angka statistik bahwa pertumbuhan pesantren di Indonesia luar biasa. Artinya, permintaan akan pendidikan pesantren meningkat tajam. Departemen Agama mencatat ada sedikitnya 21 ribu pesantren di seluruh Tanah Air, dengan hampir empat juta santri. Angka ini meningkat empat kali lipat dalam 20 tahun terakhir, atau dua kali lipat dalam enam tahun belakangan ini.

Mereka bisa saja dikategorikan secara sederhana dalam dua kutub: "salafi" alias kolot versus modern. Namun setiap pesantren punya ciri khas dan wajahnya sendiri. Ada yang memberikan tekanan pada ilmu fikih, ada yang mumpuni dalam mengajarkan bahasa Arab. Tak sedikit yang menekankan ilmu tasawuf, atau menonjol dalam teknik hafalan Quran, atau bahkan sekadar menulis kaligrafi. Belakangan ada pula yang mencampur kekuatan pemahaman teks klasik Islam itu dengan keterampilan yang "sekuler", keterampilan berbisnis misalnya.

Pesantren jelas akan diuji menghadapi tantangan dikotomi yang terus menggoda ini. Akankah mereka tetap bertahan dengan tradisi klasiknya, yang ortodoks, atau bermetamorfosis

menjadi institusi modern yang sekuler tanpa kehilangan pijakan spiritualitasnya. Pesantren modern menggunakan perangkat organisasi masa kini untuk mengatur seluruh asetnya. Sedangkan yang tradisional tetap bergantung pada otoritas sang kiai—yang diyakini menjalankan misi dan tugas agama.

Sejarah membuktikan, banyak pesantren yang gagal menjaga otonomi, identitas, dan spirit tradisionalismenya menghadapi tantangan dunia modern. Pesantren kondang Tebuireng Jombang, misalnya, termasuk yang melakukan adaptasi ke arah "modernitas" ini.

Bukanlah sikap tercela kalau kemudian pesantren mulai menambah materi subyek-subyek sekuler ke dalam kurikulumnya. Ini dinilai para analis pesantren sebagai cara untuk bernegosiasi terhadap modernitas. Harus diakui bahwa keputusan ini punya konsekuensi berat. Penambahan kurikulum yang diakui negara telah mempengaruhi pesantren tradisional dalam banyak hal. Adanya kontrol yang lebih besar dari pemerintah tak bisa dihindari. Pesantren jelas tak punya pilihan selain harus berkompromi.

Pesantren dituntut berubah. Ia bukan hanya institusi pendidikan dan pelayanan agama. Namun, di sisi lain, transformasi internal sedang terjadi secara perlahan tapi pasti, melalui sekularisasi yang menembus pesantren. Secara langsung atau tidak langsung, pesantren harus memperlengkapi diri dengan "keterampilan sekuler" untuk menggunakan sumber-sumber dayanya. Proses tawar-menawar antara tradisi dan modernitas akan terus terjadi.

Fenomena inilah yang kemudian ditunjukkan oleh Pesantren Sidogiri di Pasuruan, misalnya. Mereka tetap berpijak pada teks-teks klasik Islam, meski berkembang dengan koperasi dan usaha kecil lain. Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman di

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ  
 يَشْعَبَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَنَعُودَنَّ فِيْ مِلَّتِنَا  
 قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كِرْهِيْنَ ﴿١٠٠﴾ قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا  
 فِيْ مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ جَعَلْنَا اللَّهُ مِنْهَا وَ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيْهَا  
 إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ  
 تَوَكَّلْنَا رَبُّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ  
 الْفَاتِحِيْنَ ﴿١٠١﴾ وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِيُزَيِّغَنَّهُمْ  
 شُعْبًا إِنْ كُنْتُمْ إِذْ الْخُسِرُونَ ﴿١٠٢﴾ فَآخَذَ نَهُمُ الرِّجْفَةَ فَأَصْبَحُوا  
 فِيْ دَارِهِمْ جُثَيِّينَ ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ كَذَبُوا شُعْبًا كَأَنْ لَّمْ يَغْنَوْا  
 فِيْهَا الَّذِينَ كَذَبُوا شُعْبًا كَأَنْ لَّمْ يَكُنُوا فِيْهَا الْخُسِرَاءُ ﴿١٠٤﴾ فَتَوَلَّى  
 عَنْهُمْ وَقَالَ يَ قَوْمٍ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ  
 فَكَيْفَ آتَيْتُمْ عَلَى قَوْمٍ كَافِرِيْنَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا فِيْ قَرْيَةٍ مِّنْ نَّبِيٍّ  
 إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ لَعَلَّهُمْ يَضُرَّعُونَ ﴿١٠٦﴾  
 ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ الشَّيْئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ  
 آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَآخَذَ نَهُمُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ يَكْتَبَ  
 اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَّا وَرَاءَ ذَٰلِكُمْ أَن تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ  
 مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ  
 نِكَاحًا وَسَلَامًا ۚ وَأَلْجُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَا ضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ  
 ٱلَّذِي كُنْتُمْ عَلَيْهِمْ ۖ وَكَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝ وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ  
 مَحْصِنًا فَالْيَمَانُ عَلَىٰ أَيْمَانِكُمْ بُعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ  
 فَانكِحُوهُنَّ بِأَذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ مُحْصَنَاتٌ  
 قَدْ مَسَّحَتْ وَلَمْ يَخْذُلْنَ أَخْدَانٍ ۖ فَإِذَا أَحْصَيْتُمْ فَإِنَّ أَتَيْنَ  
 شَيْءٌ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ ۚ وَرَبُّ ذَٰلِكَ  
 غَفُورٌ ۝ يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ ٱلَّذِينَ هُمْ مِنَ  
 ٱلَّذِينَ هُمْ ۚ وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ  
 عَنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ ۝ يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَمِيلُوا مِيلًا عَرِيفًا ۝  
 يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَمِيلُوا مِيلًا عَرِيفًا ۝ وَخُلِقَ ٱلْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ۝

Parung juga terkenal dengan kemandirian dan usaha kecilnya. Pesantren Salafiyah Safi'iyah di Gorontalo malah bersahabat dengan komunitas pemeluk Kristen dan Hindu. Adapun Pondok Pesantren Qamarul Huda di Lombok, sambil terus mengaji, juga mengkampanyekan penyelamatan lingkungan.

Modernisme tak bisa dielakkan. Pesantren mestinya tetap bisa berperan sebagai lembaga pendidikan, pencetak kader ulama, dan pengembangan sosial masyarakat. Pesantren perlu terus berdiri sebagai sebuah simbol peradaban.





# **Wajah Lain Pondok Pesantren**

PONDOK PESANTREN TAK HANYA  
MENGAJARKAN AGAMA, TAPI JUGA  
BISNIS. SEBAGIAN LAGI MENJADI PELOPOR  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITARNYA.  
INILAH FIKIH SOSIAL MEREKA.



Supermarket di pesantren Sidogiri Pasuruan.

**P**ESANTREN dan terorisme. Dua kata ini kerap dikaitkan saat aksi terorisme mewabah di Indonesia belakangan ini. Harap maklum, sebagian besar pelaku dan tersangka tindak kejahatan itu memang alumni pondok pesantren.

”Stigmatisasi terhadap pesantren saat ini luar biasa dan telah menjadi sebetulnya kebencian terhadap Islam,” kata Choirul Fuad Yusuf, Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama, dalam diskusi di kantor majalah *Tempo* pada 3 September lalu.

Diskusi itu juga dihadiri Masdar Farid Mas’udi, Direktur Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M); Khaeroni, Kepala Subdirektorat Pemberdayaan Santri dan Layanan pada Masyarakat; dan Undang Sumantri, Kepala Subbagian Tata Usaha Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama.

Fuad menyatakan stigmatisasi itu muncul, misalnya, ketika dia menyampaikan makalah berjudul "Pertumbuhan Luar Biasa Pesantren di Indonesia" dalam konferensi tahunan National Association of Foreign Student Advisers di Los Angeles, Amerika Serikat, akhir Mei lalu.

"Pertanyaan yang muncul dalam konferensi itu kebanyakan soal radikalisme, madrasah sebagai tempat pengkaderan teroris, apalagi pesantren. Jadi, madrasah disamakan dengan madrasah di Afganistan," kata Fuad. Madrasah di Afganistan mendapat cap miring karena banyak militan Taliban direkrut dari madrasah tersebut.

Madrasah di Indonesia, kata Fuad, sama dengan sekolah umum, dengan muatan khusus pendidikan Islam. "Dari 21 ribu lebih pesantren saat ini, tidak ada yang mengajarkan kekerasan, apalagi yang mengarah pada terorisme," katanya.

Departemen Agama mencatat saat ini ada 21.521 pesantren dengan 3.818.469 santri. Jumlah pesantren itu naik hampir empat kali lipat dalam 20 tahun terakhir dan dua kali lipat dalam 6 tahun terakhir. Pada 1985 tercatat ada 6.239 pesantren dengan 1 juta lebih santri dan pada 2001 ada 11.312 pesantren dengan 2.737.805 santri. Ini tidak termasuk pesantren yang belum terdaftar di departemen tersebut.

Pondok-pondok pesantren itu tak berwajah tunggal. Ada yang mengajarkan pentingnya merawat harmoni sosial dan toleransi antar-umat beragama. Ada pula yang menggendong ideologi politik Timur Tengah, seperti Wahabisme, Ikhwanul Muslimin, dan Talibanisme. Tak sedikit dari pesantren ini yang mengintroduksi jalan-jalan kekerasan dalam menjalankan ajaran Islam.

Menurut Fuad, pemerintah berupaya mendorong pondok-pondok pesantren agar tak hanya menjadi tempat belajar agama

Islam, tapi juga menjadi agen perubahan sosial, motivator, dan aktor bagi masyarakat sekitarnya. Peran itu sudah dilakukan oleh beberapa pesantren, seperti Pondok Pesantren Al-Ittifaq di Babakan Jampang, Ciwidey, Bandung, yang mengajak masyarakat sekitar mengelola sayur-mayur, dari budi daya hingga pemasarannya.

"Pesantren itulah yang menyalurkan produk pertanian masyarakat ke *supermarket-supermarket*. Para santrinya juga diajari pemasaran dengan berdasi. Jadi, jangan dikira bahwa para santri kini cuma bersarung dan berkerudung," kata Choirul.

Masdar Farid Mas'udi, yang juga Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, menuturkan bahwa peran pesantren dalam memberdayakan masyarakat sudah berlangsung lama. "Bahkan sebenarnya pesantren umumnya didirikan dengan tujuan memberdayakan masyarakat sekitarnya," kata pengasuh Pesantren Unggul Al-Bayan di Sukabumi, Jawa Barat, itu.

Gerakan pemberdayaan itu menguat pada 1970-an dan 1980-an, bersamaan dengan dijalankannya banyak program kemasyarakatan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat melalui pesantren, seperti yang dilakukan Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Bina Desa, Bina Swadaya, dan P3M yang dipimpin Masdar. "Namun program pemberdayaan masyarakat ini hanya meletakkan pesantren sebagai pintu masuk atau batu loncatan," kata Masdar.

Masdar mencontohkan program Keluarga Berencana yang diperkenalkan ke masyarakat melalui pintu pesantren, sehingga masyarakat tak lagi memperlmasalahkannya. "Legitimasinya sudah tidak dipertanyakan lagi karena sudah didukung kiai,"

katanya.

Nah, beberapa kiai kemudian berembuk untuk membentuk P3M dengan tujuan memberdayakan masyarakat melalui, oleh, dan bersama pesantren. Dasarnya adalah fikih sosial, yakni pengembangan dan kepedulian kepada masyarakat itu sebenarnya dilakukan bukan karena ada pesanan atau program atau dana dari luar, melainkan sebagai tanggung jawab pesantren itu sendiri sebagai pusat keagamaan. "Kami berharap pengembangan masyarakat oleh pesantren itu menjadi agenda pesantren itu sendiri, bukan sekadar pintu masuk atau lampiran dari pesantren," katanya.



TEMPO/SUPRIYANTO KHAFID

**Santri di Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung.**

Secara historis pun pesantren muncul karena ingin mengasuh masyarakat. Masdar mencontohkan peran Pesantren Tebuireng yang berdiri di tengah Kota Jombang ketika ada masalah antara petani tebu dan pabrik gula karena pabrik menetapkan harga yang rendah. Pemimpin pesantren itu menyokong pembentukan paguyuban petani, yang kemudian mendatangi pihak pabrik untuk memperbaiki harga dan budi daya tebu.

Pesantren masa kini, kata Masdar, juga merupakan perkembangan dari intervensi pemerintah melalui kurikulum dan standardisasi pendidikan, yang mulai terlihat pada 1980-an. Hal ini menyebabkan ongkos sekolah di pesantren jadi mahal dan membuat mereka berpaling ke sumber dana yang ada, yakni pemerintah.

”Inilah mulai hilangnya independensi pesantren terhadap kekuasaan. Padahal independensi menjadi ciri pesantren dan keulamaan, yaitu duduk setara dengan umara (pemimpin), jadi bisa mengatakan tidak dalam hal harus mengatakan tidak, dan mengatakan ya bila harus ya,” ujarnya.

Dampak dari formalisasi pendidikan pesantren ini juga berpengaruh pada hubungan santri-kiai. Dulu, kalau santri datang ke pesantren, pasti ia diserahkan sepenuhnya oleh orang tuanya kepada sang kiai. ”Sekarang santri datang ke pesantren itu bukan ke kiai lagi, tapi ke bagian tata usaha. Jadi, kalau urusan bagian tata usaha sudah selesai, bisa datang sowan ke kiai bisa tidak. Kiai sudah tidak pegang otoritas apa-apa di situ,” kata Masdar.

Meski demikian, masih banyak pesantren yang mencoba mandiri dengan cara masing-masing, bahkan mampu memberdayakan masyarakat sekitarnya. Untuk memotret kepeloporan pesantren itulah *Tempo* menurunkan laporan sejumlah pesantren di Tanah Air. Sebagian besar merupakan

masuk dari Departemen Agama dan sebagian lagi muncul dalam diskusi redaksi.

Ada delapan pesantren yang diangkat kali ini, yakni Pesantren Sidogiri di Pasuruan, Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman di Parung, Pesantren Al-Amin di Tasikmalaya, Pesantren As-Salafiyyah di Mlangi, Yogyakarta, Pesantren Qamarul Huda di Lombok, Pesantren Darul Arafah dan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah di Sumatera Utara, serta Pesantren Salafiyah Safi'iyah di Gorontalo.

Lembaga-lembaga itu mencerminkan wajah lain pondok pesantren. Pesantren Sidogiri, misalnya, memelopori wirausaha melalui koperasi di pesantren, yang ternyata juga mendorong perekonomian masyarakat setempat. Kini mereka telah memiliki sedikitnya sepuluh unit usaha, dari toko buku hingga studio foto. Sayap usaha lain adalah produksi air minum kemasan bermerek Santri, penerbitan kitab, dan busana muslim.

Adapun Pondok Pesantren Qamarul Huda di Lombok mengkampanyekan lingkungan hijau dengan mengajak warga menanam pohon di halaman rumah masing-masing. Mereka juga menjadi mitra pemerintah dalam menangani kerusakan hutan dengan menanam lahan seluas 200 hektare.

Lain lagi dengan Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Provinsi Gorontalo. Pesantren ini aktif membina kerukunan dengan warga Hindu, yang dianut hampir separuh warga desa, dan warga Kristen. Pondok itu juga memelopori pembangunan desa dengan mendorong berbagai usaha, termasuk agrobisnis dan peternakan sapi. Warga juga dilibatkan dalam pemeliharaan sapi dengan metode bagi hasil.

Pesantren-pesantren ini hanya potret kecil dari begitu beragam dan banyaknya pesantren di Indonesia. Namun kepeloporan

mereka setidaknya dapat menjadi inspirasi bagi pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan lain di Nusantara.

**Kurniawan**

**Pesantren Sidogiri**

# **Belajar Usaha di Pondok Tua**

Pendapatannya per tahun miliaran rupiah. Sekarang memiliki 24 cabang koperasi.



Santri di Pesantren Sidogiri. Dibekali ilmu kewirausahaan yang kuat.

**D**ERETAN jemuran berjajar bagai cendawan, kusut masai bergelantungan di jendela kamar dan langit-langit kompleks Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur, awal pekan lalu. Bilik-bilik hunian lebih dari 10 ribu santri itu lengang. Hanya terlihat beberapa orang mengaji. "Kalau Ramadan sepi," kata Shirojudin, santri asal Gresik. "Semua pulang kampung hingga setelah Lebaran."

Didirikan pada 1745, pondok asuhan KH Nawawi Abdul Djalil ini boleh dibilang sebagai pondok pendidikan klasik Islam tertua di Indonesia. Sidogiri juga menjadi oasis pemburu ilmu. Fikih, tauhid, *nahfi & sharaf* (tata bahasa Arab), hingga hafalan Al-Quran diajarkan di pondok rintisan Kiai Sulaiman itu.

Berdiri di atas lahan enam hektare, Sidogiri berada 12 kilometer dari pusat Kota Pasuruan. Pondok salaf (kuno) menyusun sendiri kurikulum pendidikannya. Silabus dan soal ujian ditangani

Laboratorium Soal Madrasah. Tiga jenjang pendidikan pondok: ibtidaiyah (SD), tsanawiyah (SMP), dan aliyah (SMA), ada dalam naungan laboratorium. Aliyah punya tiga jurusan: tarbiyah, dakwah, dan muamalah.

Selain mengaji kitab kuning, santri dibekali ilmu umum, bersandar kitab klasik Fathul Mu'in, Fathul Qorib, dan Fathul Wahab (tentang manajemen). Ilmu sains menggunakan karya Ibnu Sinna dan Al-Farabi. Lembaga Pengajaran bahasa Arab dan asing plus laboratorium bahasa turut memperkaya khazanah keilmuan.

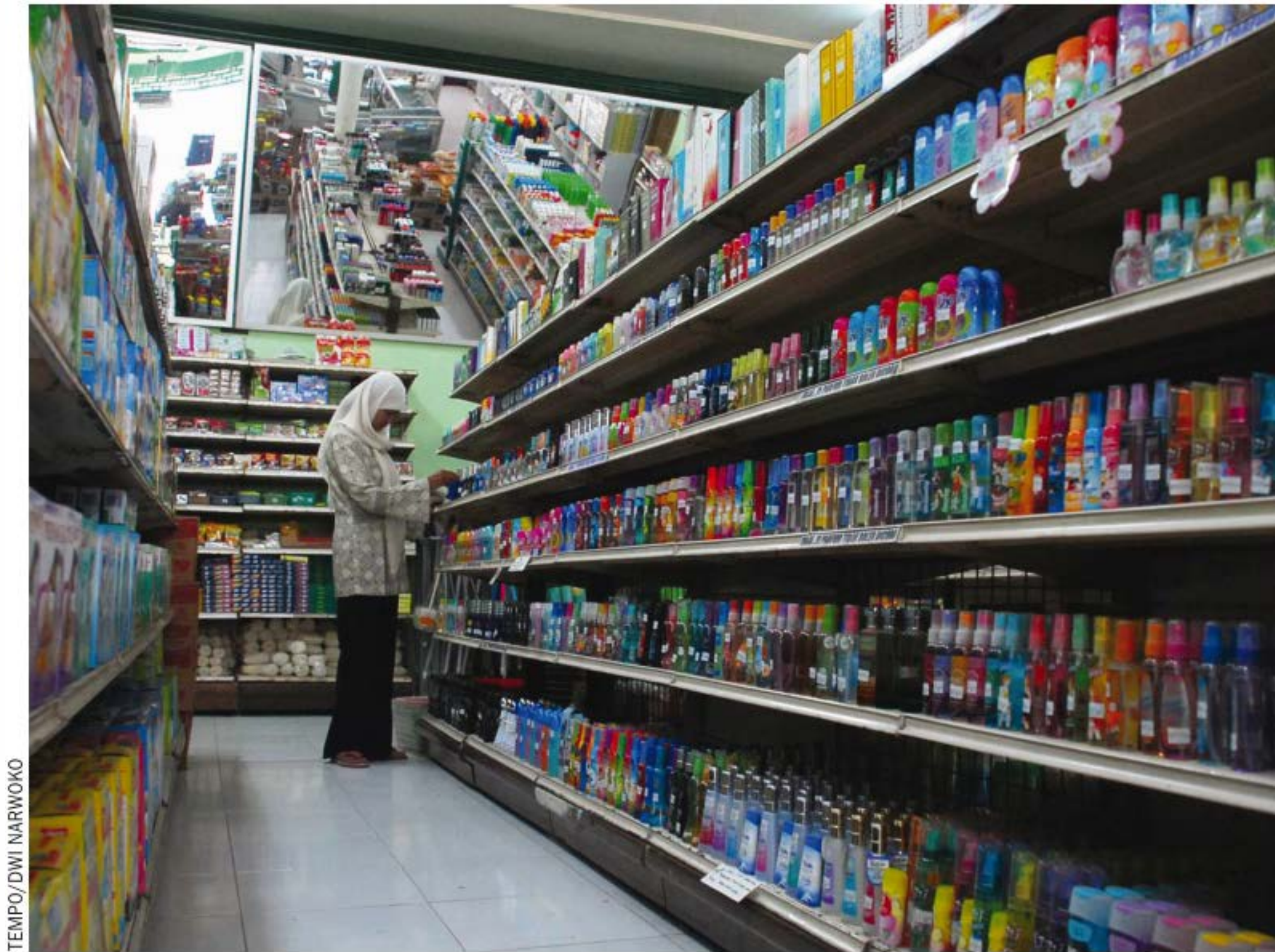
"Perpustakaan kami juga lengkap," kata Masykuri Abdurrahman, Wakil Ketua Umum Pengurus Harian Pondok Pesantren Sidogiri. Perluasan keilmuan tak lepas dari spirit *ibadillah ass-shalihin*—menjadi hamba saleh, mampu mengelola kekayaan bumi dengan baik, bermanfaat, berkah bagi masyarakat luas—yang menjadi pegangan sejak dulu.

Berniat menyempurnakan ajaran pendiri, pada 1961 Sidogiri memelopori wirausaha pondok pesantren. Di bawah asuhan KH Cholil Nawawi, santri dilatih mencari uang. Tiga laboratorium usaha, warung, toko kelontong, dan toko kitab, dibangun dari sumbangan ulama dan santri. "Ketekunan ditempa di situ," kata KH Fuad Noerhasan, cucu KH Cholil.

Saat itu, bila santri berbelanja, uang kembalian tak diminta tapi disumbangkan untuk memperbesar usaha. Ikhtiar tak kenal lelah berujung menjadi badan usaha: Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), dengan 24 cabang di sekitar Pasuruan.

Menyadari belajar bisnis tak cukup dengan kitab klasik, santri diutus belajar ekonomi, manajemen, dan akuntansi ke perguruan tinggi. Setelah lulus, "Mengabdikan di pondok dua tahun, baru boleh mendirikan usaha sendiri di luar," kata KH Fuad.

Kopontren Sidogiri bergerak di bidang jasa, retail, dan



TEMPO/DWI NARWOKO

produksi. Bentuknya bisa toko buku, kafe-warung makan, percetakan, studio foto, penggelar pameran/bazar, warung telepon, gerai telepon seluler, minimarket, toko aksesoris-ondor motor, dan *laundry*. Karyawannya santri tak mampu, "Agar bisa membiayai sekolahnya."

Penghasilan mereka tak main-main. Pada 2007, Kopontren meraup penghasilan Rp 1,2 miliar. Setahun berikutnya Rp 1,4 miliar. "Tahun 2009 kami targetkan Rp 1,5 miliar," kata KH Fuad.

Selain untuk membayar gaji pegawai dan biaya operasional pondok, hasil usaha digunakan untuk membangun sarana prasarana pondok. Walhasil, pondok tak pernah merengek ke pemerintah. "Kami tak mau menjadi beban pemerintah," kata Masykuri Abdurrahman.



TEMPO/DWI NARWOKO

**Unit usaha di Pesantren Sidogiri, minimarket dan pabrik air kemasan. Omzet bisnis melesat.**

Soal saham, awalnya mayoritas (60 persen) dipegang pondok. Sisanya (40 persen) milik pengurus, alumni, dan santri. Sekarang wali santri boleh ikut menanam saham, termasuk masyarakat umum.

Pondok mengembangkan sayap usaha lain, air minum kemasan bermerek "Santri", berkongsi dengan PT Alamo Probolinggo, juga usaha penerbitan kitab dan penyediaan busana muslim. Pernah membuat pabrik saus tomat, "Tapi tutup karena tak sepaham dengan mitra kongsi," kata KH Fuad. Wilayah pemasaran semua unit usaha mencakup seluruh Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Kalimantan.

Untuk mendidik santri sadar bisnis, dibangun Balai Pendidikan Latihan Usaha Santri, bekerja sama dengan Ikatan

Alumni Santri Sidogiri (IASS), yang mempunyai 12 konsulat di seluruh Indonesia.

Meskipun omzet bisnis melesat, pondok berusaha tetap berjalan seiring dengan pemberdayaan moral masyarakat sekitar. Hasilnya tak sia-sia. "Dulu sekitar pondok adalah tempat judi dan mabuk," kata Komarudin, pedagang genting di dekat pondok. "Kini tak ada lagi."

Satu niat yang terus dijaga. Meski bisnisnya terus membesar, Kopontren berusaha tak mematikan usaha kecil, pasar tradisional yang ada sejak Sidogiri berdiri 264 tahun silam. Caranya? "Para santri tetap membeli dagangan saya," kata Amir, pedagang tahu di Pasar Ngempit yang berjarak belasan meter dari pondok.

Dwidjo U. Maksum, Muhammad Taufik (Pasuruan)

KH FUAD NOERHASAN

## Tak Pernah Minta Duit Pemerintah

**P**ONDOK Pesantren Sidogiri, Kraton, Pasuruan, adalah potret dunia pendidikan klasik yang mendobrak kultur masa lalu. Pondok yang identik dengan urusan kitab dijungkirbalikkan di Sidogiri. Bisnis dipelajari seperti lazimnya mengaji gramatikal bahasa Arab. Bagaimana bisnis dibangun hingga bermetamorfosis menjadi koperasi raksasa, KH Fuad Noerhasan, 53 tahun, pengasuh Sidogiri, menjelaskannya kepada wartawan Tempo, Muhammad Taufik. Berikut petikannya:

**Apa sesungguhnya fondasi Pondok Pesantren Sidogiri?**

Sejak didirikan, kami ingin memberikan pelayanan terbaik bagi umat.

**Konkretnya apa?**

Apa pun, mulai pelayanan pendidikan, sosial dengan membuka lembaga amal, pelayanan



TEMPO/MUHAMMAD TAUFIK

kesehatan dengan mendirikan klinik pengobatan, hingga urusan ekonomi melalui Koperasi Pondok Pesantren.

**Apakah hingga sekarang selaras dengan cita-cita para pendiri?**

Cita-cita para kiai tak muluk-muluk. Hanya ingin mencetak santri *ibadillah ass-shalihin*, santri yang kelak menjadi manusia saleh, patuh pada perintah Allah SWT. Selebihnya, mereka yang akan mengembangkannya sendiri.

**Bagaimana semua itu dilakukan? Bukankah perlu biaya?**

Benar. Biaya terbesar mengelola pesantren ini adalah dari para santri. Tiap tahun, santri ditarik iuran.

**Berapa?**

Tidak besar. Bahkan iuran di pondok ini paling kecil dibanding pondok pesantren lain. Kelas ibtidaiyah (SD) hanya ditarik Rp 130 ribu per tahun. tsanawaiyah (SMP) Rp 140 ribu, dan aliyah (SMA) Rp 150 ribu. Sebagian dana dipakai mengembangkan dan membuka unit usaha seperti Koperasi Pondok Pesantren itu.

**Apakah iuran itu cukup untuk membiayai pendidikan santri?**

Buktinya cukup. Iuran itu juga kita gunakan untuk membayar *bisyaroh* pengajar, kiai, ustad, dan pengurus. Sebagian lainnya untuk membangun sarana fisik.

**Apakah ada bantuan dari pemerintah?**

Sejak pondok ini berdiri, tak pernah minta dan berharap bantuan pemerintah. Kami berusaha mandiri. Belajar berwirausaha, mendirikan Koperasi Pondok Pesantren. Kami menghindari uang *subhat* dari pemerintah, karena hasilnya tidak barokah. Agar yang kita harapkan mendapat rida Allah, semuanya harus bersih. Tapi bukan kami membenci pemerintah.

**Usaha apa lagi yang akan dikembangkan Kopontren?**

Tahun ini, selain terus mengembangkan semua jaringan bisnis dan air minum kemasan, kami akan membangun Rumah Sakit Sidogiri. Sudah mulai jalan pembangunannya. Semoga bisa terwujud sesuai dengan harapan. ■



**Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman**

# **Mendidik Santri Jadi Pengusaha**

Pesantren Nurul Iman membiayai kegiatan pendidikan melalui keuntungan unit usaha. Bekal untuk para santri setelah lulus.



**Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung.**

**R**AMADAN berarti masa libur panjang bagi santri Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor. Bahkan tiga hari sebelum bulan puasa sudah tidak ada kegiatan belajar-mengajar. Masjid lebih lengang meski masih ada kegiatan mengaji. Para santri mudik ke kampung halaman dan baru kembali se usai Idul Fitri. "Saya baru akan pulang setelah lulus," kata Amri, santri madrasah aliyah.

Habib Saggaf Mahdi bin Syekh Abu Bakar, pemimpin Nurul Iman, memang menyarankan para santri supaya tidak pulang sebelum lulus. "Supaya ada kebanggaan begitu pulang," katanya.

Bagi mereka yang ingin pulang, pondok menyediakan angkutan. Bus untuk santri yang berasal dari Jawa dan Sumatera, dan tiket kapal laut buat santri dari pulau lain.

Bukan semata kebanggaan yang menahan Amri untuk tetap berada di pondok selama masa pakansi. Ia memanfaatkan liburan untuk bekerja lebih giat di unit usaha pondok: pabrik



roti, tambak ikan, dan pengolahan sampah menjadi kompos. "Hasilnya lumayan, dikirim untuk orang tua di kampung," katanya.

Aktivitas unit-unit usaha inilah yang membedakan Nurul Iman dengan pesantren lain. Melalui unit usaha ini, Saggaf melumasi roda kegiatan pondok. Sebanyak 15 ribu santri yang berasal dari penjuru Tanah Air tak dipungut biaya pendidikan ataupun pondokan. Ini pula yang membuat jumlah santri melejit, dari delapan ribuan santri pada akhir 2006.

Abah, demikian Habis Saggaf dipanggil oleh para santri, tak menyebutkan secara persis berapa dana pengeluaran pondok per bulan, termasuk gaji guru yang sebagian lulusan luar negeri itu. "Ratusan juta rupiah," katanya. Ia mengatakan masih mampu membiayai 25 ribu santri lagi di atas lahan pondok seluas 175 hektare itu.

Para santri itulah yang menjadi tenaga kerja paruh waktu

di unit usaha pondok. Setiap santri bergiliran praktek bekerja. "Alumni saya diharapkan menjadi pengusaha, bukan pekerja. Pengusaha bisa memperoleh penghasilan lebih besar," kata Saggaf.

Kini para santri Nurul Iman memiliki keahlian di berbagai bidang. Mereka juga dipersilakan mendalami satu-dua keahlian berbisnis. Caranya, mereka mengelola sendiri manajemen hingga pemasaran. Pendidikan wiraswasta inilah yang menjadi kelebihan pesantren yang dipimpin Abah Saggaf itu.

Sistem pembagian keuntungan pun membuat santri bersemangat. Santri sebagai pengelola diberi hak separuh keuntungan. Sisanya disetor ke pengurus pondok. Setoran inilah yang digunakan untuk menutup biaya operasional pesantren. Sebagai contoh penghasilan dari tambak ikan seluas 35 hektare dalam setahun bisa menghasilkan uang Rp 4 miliar, belum lagi keuntungan dari pabrik roti dan pabrik lainnya.

"Semua biaya operasional tertutup dari usaha yang kami kelola. Saya berharap santri saya setelah lulus jadilah pengusaha. Bagi yang senang di bidang pendidikan, jadilah pengajar di sini," katanya.

Selain membiayai pendidikan, Saggaf sangat memperhatikan guru, ustad, dan dosen. Mereka diberi rumah di sekitar pesantren. Kini sudah ada ratusan rumah yang dibangun Abah untuk mereka.

Mengenai tenaga pendidik, Saggaf memilih orang yang benar-benar ahli. Untuk pelajaran tambahan taekwondo, misalnya, mendatangkan pelatih dari negeri asalnya, Korea. Pengajar bahasa Inggris mendatangkan dari sekolah internasional, sedangkan bahasa Arab diajarkan oleh alumnus lulusan Universitas Al-Azhar Mesir. Pengajar teknologi dan komputer pun lulusan dalam dan luar negeri. "Saya harus mendatangkan mereka yang



**Pabrik roti Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman (kanan).**

benar-benar ahli di bidangnya. Kalau untuk pelajaran agama harus yang memiliki sertifikat pengajar agama,” ujarnya.

Saggaf tak cuma mengajarkan ilmu agama kepada para santrinya, tapi juga pendidikan umum sesuai dengan standar Departemen Pendidikan Nasional, mulai dari tingkat tsanawiyah (SMP), aliyah (SMA), hingga perguruan tinggi. Setiap Senin sampai Sabtu, pukul 07.00-12.00, para santri belajar ilmu agama, bahasa Arab, fikih, tauhid, dan sebagainya. Setelah salat zuhur dan makan siang, para santri mendapat pelajaran lainnya sekolah umum. Saban Ahad mereka mendalami bahasa Inggris.

Para santri memang diharuskan mampu berbicara dalam bahasa Arab dan Inggris. Santri angkatan pertama yang sudah menjadi mahasiswa atau sudah lulus juga diberi kesempatan mengajar di pondok.

Sejak pesantren berdiri pada 1998, perekonomian warga sekitar juga terbantu. Mereka ikut terlibat mengelola tambak

seluas 35 hektare yang menyebar di tiga desa. Sistem bagi hasilnya sama, yakni setengah untuk pengelola dan setengah untuk pesantren. "Warga terbantu sejak pesantren ini berdiri. Abah sangat membantu warga Desa Warung yang kesulitan," kata Rochim, warga setempat.

**Adek Media, Deffan Purnama (Bogor)**

**HABIB SAGGAF BIN MAHDI:**

# Banyak Pesantren Hanya Cari Bantuan

**B**AGI Habib Saggafbin Mahdi, pesantren bukan cuma tempat pendidikan moral dan agama, tapi lembaga untuk mencetak manusia yang berguna bagi orang lain. Karena itu, selain membekali para santri ilmu agama, Saggaf mendirikan unit usaha yang menjadi ajang pelatihan wirausaha. Ia berharap lulusan pondoknya bakal menjadi pengusaha. "Penghasilan pengusaha lebih besar daripada jadi pekerja. Kelebihan pengusaha adalah menciptakan lapangan kerja," kata Pemimpin Pondok Al-Ashriyyah Nurul Iman itu.

Pendidikan agama yang baik disertai semangat wirausaha itu akan menjauhkan santri dari kegiatan yang merugikan orang banyak. "Jika kita mendidik dengan baik, tidak mungkin santri akan (menjadi pengebom) bunuh diri," kata pria 61 tahun itu kepada Deffan Purnama dari *Tempo* dua pekan lalu.

**Saat ini pesantren menjadi sorotan karena sejumlah tersangka teroris pernah menjadi santri. Komentar Anda?**

Kita ambil hikmahnya saja. Kalau disoroti dan diawasi, kita bisa tahu kelemahan dan kekeliruan yang ada di pesantren. Mungkin kita tak akan menemukan hal itu jika tak ada yang mengawasi. Justru yang membuat lemah pesantren adalah karena mereka tak mau menerima kritik, dan selalu merasa benar.

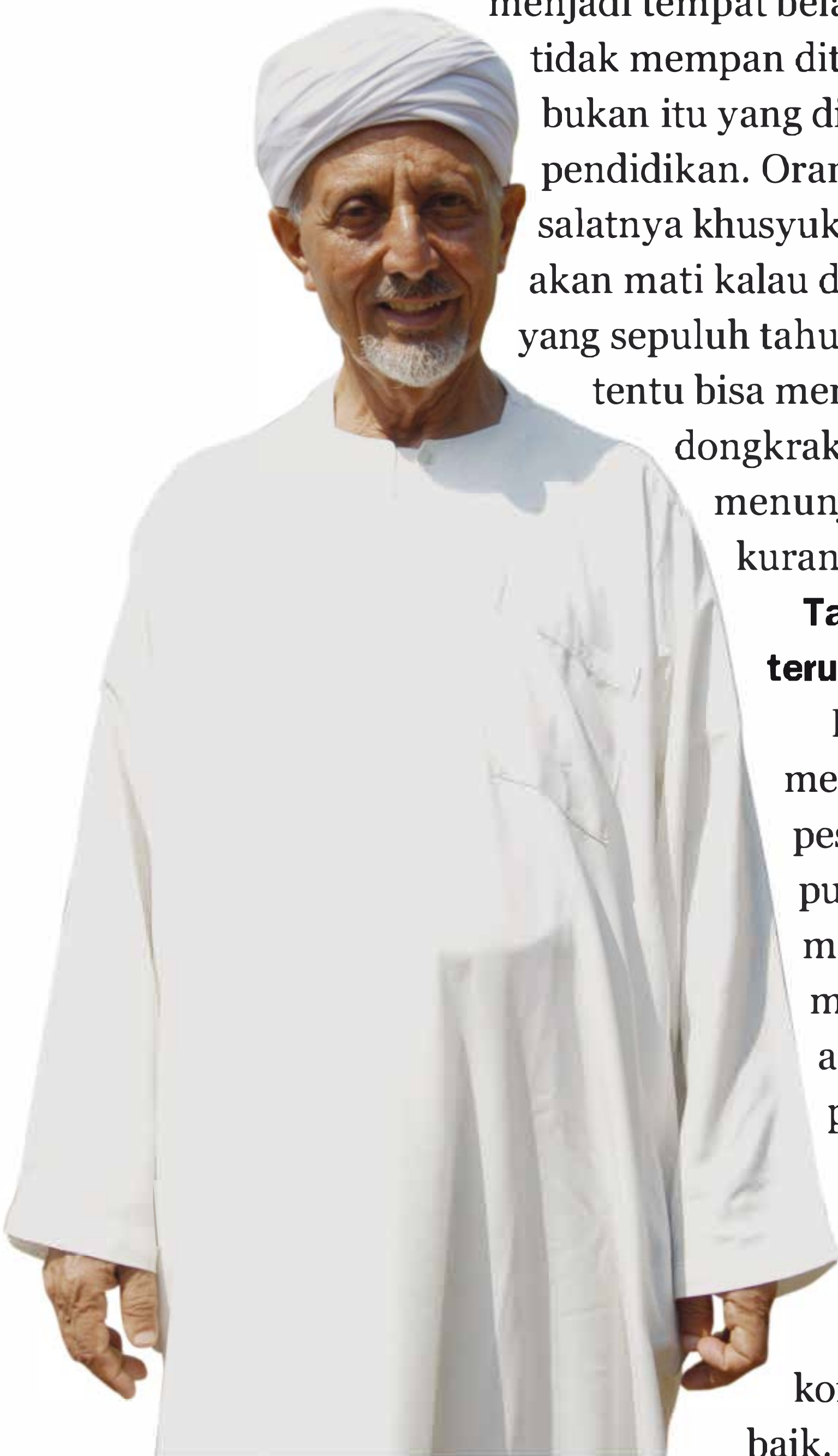
**Apa kelemahan pesantren saat ini?**

Ada pesantren yang pengajarnya tidak memiliki konsep yang baik. Pesantren itu adalah tempat pendidikan umum dan pendidikan agama. Mereka hanya menerapkan salah satunya saja, itu pun sangat terbatas. Misalnya ada pesantren yang

menjadi tempat belajar ilmu kebal agar tidak mempan ditembak. Padahal bukan itu yang diutamakan dalam pendidikan. Orang yang lima tahun shalatnya khusyuk dan rajin mungkin akan mati kalau ditembak. Orang yang sepuluh tahun rajin salat belum tentu bisa mengangkat mobil tanpa dongkrak. Hal-hal seperti ini menunjukkan ilmu ulamanya kurang.

**Tapi jumlah pesantren terus bertambah?**

Banyak orang memaksakan mendirikan pesantren tetapi tidak punya kemampuan mendidik. Mereka membangun pesantren agar dapat bantuan pemerintah. Ini kesalahan pemerintah karena mau membantu pesantren yang tidak punya konsep pendidikan yang baik.



TEMPO/SANTIRTA M

### **Apakah karena tidak ada modal?**

Mendirikan pesantren memang harus dengan ilmu dan modal yang cukup. Akhir-akhir ini banyak orang yang mendirikan pesantren tetapi tidak punya keduanya. Orang seperti ini hanya ingin tidur, dalam pikirannya yang penting sudah mendirikan pesantren. Tidak ada pengajar berijazah sebagai pendidik. Mungkin mereka memang lulusan sekolah agama, tapi tanpa dilengkapi sekolah umum. Akhirnya banyak yang membuat pesantren salafî yang hanya membaca kitab, tanpa pengetahuan umum. Di pesantren itu tidak ada ujian negara. Daripada merusak sistem pendidikan di pesantren, lebih baik kiainya membuat majelis taklim saja.

### **Apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki hal tersebut?**

Pemerintah harus selektif memberikan bantuan kepada pesantren. Selain itu, di pesantren yang menerapkan sistem pendidikan umum dan pendidikan agama, seharusnya lulusannya memperoleh dua ijazah, satu dari Departemen Agama satu dari Departemen Pendidikan. Selama ini mereka hanya diberi ijazah dari Departemen Agama. Ini sangat merendahkan pendidikan di pesantren. Ini yang harus diubah oleh Departemen Agama, karena banyak santri yang dirugikan. Dengan ijazah Departemen Pendidikan, pesantren akan lebih terpacu meningkatkan kualitas pendidikan. ●



**Pesantren Al-Amin**

# **Tuhan dalam Sepotong Bordir**

Pesantren Al-Amin Tasikmalaya mengajarkan wirausaha lewat bordir. Sempat dituduh mencari tenaga murah.

**K**AKI Risma Soleha lincah memainkan pedal kejek, mesin bordir manual. Jari-jarinya menarik jarum bordir di atas motif bunga merah pada sehelai kerudung salem. Sese kali ia berjeda. Lalu dengan cekatan menyambung benang putus atau menggantinya jika untaian benang lepas dari gulungan.

Setahun sudah perempuan asal Ciamis ini bekerja di Pondok Pesantren Al-Amin, di Kampung Cukang, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kawalu, Tasikmalaya. Ia belum berminat pulang meski lembaran ijazah Madrasah Aliyah Al-Amin diraihnya dengan ponten bagus tahun lalu. Huru-hara gempa 7,3 skala Richter pada awal September lalu melantakkan kampungnya di timur Provinsi Jawa Barat. Toh, Risma bertahan. "Pesanan lagi banyak. Kalau lagi ramai begini, pendapatan bisa di atas satu juta," katanya.

Risma, 20 tahun, punya alasan tidak pulang kampung. Dia ingin melanjutkan sekolah ke Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Namun tak ada biaya. Akhirnya, dia memutuskan bekerja di unit perusahaan pesantren yang telah membesarkan dia. Gajinya lumayan dan santri dari luar kota seperti Risma boleh tidur dan makan-minum gratis di pondok. "Alhamdulillah, saya bisa menabung," kata Risma.

Pesantren Al-Amin tak hanya membekali para santri pendidikan agama, tapi juga keahlian aplikatif. Salah satunya membordir dan manajemen wirausaha membuat baju (*clothing*). Kecamatan Kawalu lama dikenal sebagai kawasan sentra bordir dan pakaian muslim Tasikmalaya. Produknya menjangkau mancanegara.

Berdiri sejak 2001, usia Al-Amin terbilang muda dibanding pesantren lain di Tasikmalaya. Pendirinya H Zarkasyie, pengusaha kerajinan bordir sejak 1961. Pengalaman Zarkasyie



FOTO-FOTO: TEMPO/ADITYA HERLAMBA

**Pesantren Al-Amin.**

sebagai manajer produk dan pemasaran pabrik bordir di Jakarta dia tularkan ke Tasikmalaya dengan mendirikan usaha bordir Tjiwulan.

Bermodal empat buah mesin kecil, Zarkasyie mengajak tetangga mengembangkan usaha bordir. Produknya seperti mukena, baju gamis, kebaya, hingga kerudung. Kursus bordir pun didirikan sejak 1978. Dia bahkan menjadi pionir sentra bordir di kawasan ini. Upayanya berhasil mendongkrak pendapatan warga.

Pada 2001 Zarkasyie merealisasi mimpinya yang lain, yaitu lembaga pendidikan berbasis Islam. Dia mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin bersama Kiai Wawan Setiawan, anaknya, dan alumnus Universitas Al-Azhar, Kairo. Lembaga kursus inilah yang menjadi Pesantren Al-Amin. Setahun kemudian berdirilah Madrasah Aliyah Al-Amin—setingkat sekolah menengah atas.



**Usaha konfeksi di Pesantren Al-Amin.**

Halangan muncul: ada stigma tentang pondok serta perusahaan keluarga mencari pekerja murah. Zarkasyie pun mengurungkan niat. Tapi Wawan, sang anak, justru ingin membuktikan sebaliknya: Pondok Al-Amin akan mengubah paradigma masyarakat terhadap santri. Di sini, kata dia, "Islam menjadi amat orisinal tapi modern."

Menurut Wawan, konsep pesantren ini tak hanya menanamkan ajaran Islam, tapi juga mendorong santrinya menjadi mandiri. Spirit kemandirian itu dimulai, antara lain, dari keterampilan membordir. "Ini salah satu modal mereka mandiri kelak," kata Wawan.

Semula keterampilan bordir hanya masuk ekstrakurikuler. Tapi sejak 2004 menjadi mata pelajaran wajib, diajarkan seminggu dua kali. Al-Amin juga membekali santri pendidikan kewirausahaan terpadu serta manajemen wirausaha bordir.

Alhasil, sebagian dari 1.500 alumni Al-Amin terserap di bidang usaha bordir di luar pesantren. "Alhamdulillah tidak ada yang menganggur," kata Wawan. Pondok yang belum genap 10 tahun ini telah memperoleh penghargaan dari Departemen Agama sebagai pesantren berprestasi. Dari pemerintah Jawa Barat, Al-Amin dihargai sebagai Pesantren Terbersih sejak 2004.

Prestasi pondok ini memang laju: pasar ekspor bordir Al-Amin mencapai omzet Rp 2 miliar sebulan. Kata Wawan, "Banyak cara menjadikan santri pencinta Tuhan. Salah satunya melalui bordir."

Widiarsi Agustina, Sandy Indra Pratama,  
Alwan Ridha R. (Tasikmalaya)



**Pesantren Mlangi**

# **Mlangi Tak Hanya Akhirat**

Pondok pesantren di Mlangi tak hanya mengajarkan ilmu agama. Santri mendapat kesempatan bekerja.

**M**IFTAHUL Rohmah bukan penjahit biasa. Gadis 22 tahun itu santriwati Pondok Pesantren As-Salafiyyah, Mlangi, Sleman, Yogyakarta. Dua tahun lalu, ia bekerja di perusahaan konfeksi milik seorang penduduk desa itu. Kini, ia berkhidmat untuk perusahaan konfeksi milik pemimpin pondok. Pekerjaannya sama: menjahit kain menjadi mukena.

"Awalnya cari pengalaman, sekarang lumayan untuk tambahan sehari-hari," kata gadis asal Temanggung, Jawa Tengah, itu. Untuk satu mukena, ia dibayar Rp 1.100. Kerja dua jam sehari, ia menjahit 10 potong mukena. Di luar itu, tentu saja, sebagian besar waktunya habis untuk mengkaji ilmu agama.

Santri Pondok As-Salafiyyah diwajibkan mencukupi kebutuhan masing-masing. Dengan berbagai kegiatan, mereka bisa membayar biaya "mondok" yang cukup murah: biaya masuk Rp 20 ribu, uang investasi modal Rp 10 ribu, infak Rp 150 ribu, dan uang bulanan Rp 15 ribu. Total setahun Rp 170 ribu—sudah termasuk biaya *mondok*, listrik, dan air.

Miftahul dan teman-temannya di pesantren itu belajar selepas salat asar hingga pukul 22.00. Setelah itu, mereka diwajibkan belajar sendiri selama satu jam. Tidur beberapa jam, bakda subuh mereka mengaji bersama. Miftahul biasa bekerja menjahit pada waktu istirahat sejak pukul 08.00 hingga menjelang asar.

Santri lain juga memanfaatkan waktu pagi hari buat bekerja. Nurhuda, 22 tahun, dan Sohirun, 26 tahun, bekerja di produsen net bola voli dan badminton bermerek Piala Dunia di dekat pesantren. Mereka menjahit dan mengemas net dengan upah Rp 15 ribu per hari. "Yang saya unggulkan dari santri, mereka memegang kepercayaan," kata Asep Sirandi, 40 tahun, pemilik Piala Dunia. Para santri dilatih bertahap sambil bekerja.

As-Salafiyyah memberikan cukup ruang untuk santri-



**Santri Pondok Pesantren As-Salafiyah di Mlangi, Sleman, terampil juga menjahit net.**

santrinya berkreasi. Didirikan Kiai Masduqi pada 1933, pesantren ini mengizinkan para santrinya menuntut ilmu di sekolah formal, baik tingkat menengah maupun perguruan tinggi. Dengan keleluasaan ini, para santri bisa banyak berkreasi.

Dari tulisan-tulisan yang diunggah di blog buatan santri, *as-salafiyah.blogspot.com*, mereka memiliki pemahaman yang tidak semata pada agama formal. Para santri bahkan mengenalkan terobosan-terobosan baru. Misalnya kemungkinan metode diagram untuk memahami kitab kuning. Bahkan ada santri yang telah merancang peranti lunak kamus *online* bahasa Arab-Indonesia.





**"Sebelumnya, sekolah umum sempat dianggap tabu karena dipandang peninggalan Belanda."**

**KIAI HAJI NUR HAMID**  
PEMIMPIN PESANTREN

KIAI Masduqi mendirikan As-Salafiyyah setelah tamat dari Pondok Pesantren Bojonegoro, Jawa Timur, tempat ia bernaung selama 25 tahun. Awalnya, As-Salafiyyah hanya menjadi tempat mengaji para santri "kalong"—santri yang tidak menetap karena dari daerah sekitar pondok.

Masduqiantaralainmenguasaiilmufalak. Iamemanfaatkannya buat menentukan waktu salat, awal bulan, juga jadwal bercocok tanam. Ia juga menguasai "ilmu lain". Pernah suatu saat, ia memperkirakan jatuhnya daun kelapa. "Ketika jatuh, jumlah lidinya persis prediksi," kata Kiai Haji Nur Hamid, cucunya, yang kini memimpin pesantren.

Peninggalan Kiai Masduqi bisa dilihat pada buku-buku usang



**Pondok Pesantren As-Salafiyyah dan Kiai Haji Nur Hamid (kanan).**

kecokelatan yang disimpan di rak kaca. Ia menulis sekitar seratus buku, yang tidak hanya soal ilmu agama, tapi juga pengetahuan umum. Semasa hidupnya, Kiai Masduqi dikenal gandrung ilmu pengetahuan dan terus belajar.

Guna meneruskan semangat belajar sang pendiri pengasuh pondok mengizinkan santrinya belajar di lembaga pendidikan formal. "Sebelumnya, sekolah umum sempat dianggap tabu karena dipandang peninggalan Belanda," kata Nur Hamid.

Kini As-Salafiyyah memiliki 250 santri—150 di antaranya laki-laki. Menurut Ilzamul Wafiq, koordinator divisi penelitian dan pengembangan pesantren, sekitar 85 persen santri juga belajar di sekolah formal, termasuk di beberapa kampus di Yogyakarta.

As-Salafiyyah bukan satu-satunya pondok pesantren di Mlangi. Sedikitnya ada sepuluh pondok pesantren di sini. Di antaranya pesantren Falakiyyah, Al-Miftah, Al-Huda, Assalamiy-

yah, An-Nasyath, Mlangi Timur, Hujatul Islam, dan Al-Ikhsan.

Mlangi yang agamis, dusun di barat laut Yogyakarta itu, dibuka Kiai Nur Iman pada 1760. Dikenal sebagai Kiai Mlangi, ia bangsawan dengan nama kecil Bendara Pangeran Hangabehi Sandiyo. Ia saudara seayah dengan Paku Buwono II, Raja Keraton Kartasura, dan Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwono I, pendiri Kesultanan Yogyakarta.

Sandiyo tertarik menekuni ajaran Islam, dan berguru hingga ke Jawa Timur. Begitu balik ke Yogyakarta, ia ditawarkan Sultan mendirikan masjid dan pusat pengembangan agama. Ia memilih Mlangi, yang oleh keraton kemudian ditetapkan sebagai bumi perdikan—daerah yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Sandiyo, yang sudah dikenal sebagai Kiai Nur Iman, kemudian mendirikan masjid yang masih bertahan hingga kini, disebut Masjid Jami Mlangi atau Masjid Pathok Negara.

Sejarah panjang itu masih terekam kuat di Mlangi. Pondok-pondok pesantren memiliki satu kemiripan: lebih terbuka. "Bukan hanya dengan ilmu agama, santri juga dibekali dengan pendidikan formal dan keterampilan bekerja," kata Akhsan Salim, Ketua Desa Wisata Religi Mlangi.

Para santri di sana mendapat kesempatan mengasah keterampilan karena dukungan kewirausahaan. Di dusun seluas 24 hektare itu, sedikitnya ada seratus pengusaha yang umumnya memproduksi kopiah, kerudung, busana muslim, serta net bola voli, bulu tangkis, atau tenis. Mereka memasok pasar-pasar kerajinan di kawasan Malioboro atau Candi Borobudur. Selain dikenal sebagai kampung santri, Mlangi mendapat julukan Desa Tenun.

Harun Mahbub Billah,  
Pito Agustin Rudiana (Yogyakarta)

**Pesantren Qamarul Huda**

# **Pesantren Hijau**

Santrinya diajak peduli lingkungan. Penduduk sekitarnya diberi pohon.



TEMPO/ SUPRIYANTO KHAFID

**S**ETIAP liburan, Ilham selalu mudik membawa oleh-oleh yang tak biasa: bibit mahoni dan kakao. "Supaya kampung saya yang kering jadi subur," kata santri 16 tahun asal Tumpak Kuta, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, itu. Dua tahun belajar di Madrasah Al-Maarif di Pembuwun Keling, Sesaot, Lombok Barat, ia tak hanya mendapat ilmu agama, tapi juga lingkungan.

Semua berawal dari Ustad Haji Jumadil Awal alias Nasruddin Muhdi, 67 tahun, yang menganggap: *serimasih*, *sedi doang taok masih*. Ini bahasa Sasak yang bermakna: hanya kawasan pinggiran yang hutannya masih hijau, sedangkan bagian tengah



**Pesantren Qamarul Huda  
di Pembuwun Keling, Nusa  
Tenggara Barat.**

sudah gundul karena penebangan liar.

Nasruddin lalu menggerakkan 200 keluarga warga Dusun Pembuwun Keling dan santri Madrasah Al-Maarif Qamarul Huda menghijaukan kawasan mulai sembilan tahun silam. Mereka menanam pohon: jati, gamelina, sengon, dan mahoni, di pinggir jalan ataupun di pekarangan rumah. "Saya carikan bibit lalu saya ajak mereka menanam supaya tidak menggerogoti hutan," ujar mantan Kepala Desa Sesaot, Lombok Barat, pada 1989-1999 ini.

Warga yang semula sinis terhadap kegiatan ini perlahan berubah setelah melihat hasilnya. Lahan 4.000 meter persegi—bagian dari tanah kuburan di Dusun Pembuwun Keling—yang

dulunya kosong kini penuh pohon jati. Sudut-sudut dusun pun kini ditumbuhi jati. Menurut Nasruddin, sekitar 20 ribu batang pohon telah disebarakan kepada warga.

Para santri juga dilibatkan dalam gerakan ini. "Kalau mereka pulang kampung, saya suruh bawa bibit tanaman kayu," ujarnya. Ia berharap tanaman tersebut nantinya tumbuh besar dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdiri sejak 2000 di atas tanah wakaf Nasruddin seluas 4.000 meter persegi, Al-Maarif adalah cabang dari Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda di Desa Bagu, Kecamatan Pringgarata. Dengan jenjang pendidikan tsanawiyah dan aliyah, Al-Maarif memiliki santri 150 orang—50 di antaranya *mondok*. Ada lima belas santri yang datang dari luar dusun.

Kini Nasruddin mempersiapkan berdirinya Sekolah Menengah Kehutanan di Pembuwun Keling pada 2010. "Laboratoriumnya adalah hutan di sini yang sudah banyak gundul," katanya.

Gerakan *go green* dilakukan Al-Maarif selaras dengan aktivitas induknya: Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda, yang diasuh guru Haji Turmudzi Badruddin. Menempati lahan lima hektare, Qamarul Huda membuka sekolah dari tingkat raudatul atfal (taman kanak-kanak), *ula* (ibtidaiyah), *wustha* (tsanawiyah), *ulya* (aliyah), serta Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Farmasi dan Teknik Komputer.

Untuk level yang lebih tinggi, ada perguruan tinggi Mahad Aly, Institut Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, dan Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan. Jumlah santrinya hampir 4.500 orang—500 di antaranya *mondok* dengan biaya Rp 500 ribu per tahun.

Keterlibatan yayasan dalam pelestarian hutan berawal dari kunjungan Menteri Kehutanan Nurmahmudi Ismail ke Kecamatan Batu Kiang, Lombok Tengah, dan Kecamatan

Pemenang, Lombok Utara, pada 1998. Kala itu Qamarul Huda dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama mengajukan diri menjadi mitra pemerintah untuk menangani kerusakan hutan. Keinginan itu ditanggapi positif oleh pemerintah. Hutan di Batu Kliang dan Pemenang pun dijadikan hutan kemasyarakatan.

Program pertama mulai dilaksanakan pada 1999, yaitu menanam hutan dengan tanaman seperti kacang-kacangan di lahan seluas 200 hektare. Hasilnya kelak diharapkan bisa menjadi modal bagi warga sekitar untuk menyekolahkan anak mereka yang kebanyakan belum tamat sekolah dasar.

**Andari Karina Anom, Supriyantho Khafid (Lombok)**



**Pesantren Darul Arafah**

# **Setelah Haji Naga Kecewa**

Darul Arafah didirikan karena kekecewaan pendirinya. Kini menjelma menjadi pesantren mandiri.



Pembangunan Pesantren Darul Arafah. Naga Lubis, pendiri pesantren (bawah).

**B**UAH coklat itu siap dipanen. Sudah matang, memang. Bentuknya lonjong berwarna kemerahan. Para santri dengan cekatan menguliti dan mengumpulkan biji-bijinya untuk kemudian dijemur. Mereka puas tiada terhingga. Kerja keras mereka berbuah hasil yang tak buruk. Tiap bulan satu ton coklat mereka hasilkan.

Budi daya coklat yang dilakukan para santri sejak lima tahun lalu itu hanyalah salah satu kegiatan di pesantren ini. Lainnya masih banyak. Ada budi daya ikan air tawar dan produksi air kemasan. "Itu semua dibilang usaha yang dikerjakan pesantren," kata Naga Lubis, 69 tahun, pendiri pesantren ini.

Pesantren di Deli Serdang, sekitar 25 kilometer dari Medan, Sumatera Utara, ini memang tidak hanya membekali para santrinya dengan pendidikan agama, tapi juga ilmu pengetahuan aplikatif. Skenarionya, setelah lulus, para santri telah memiliki keahlian bermanfaat. Yang penting, mereka

mendapat kemampuan bernilai ekonomi, menghasilkan uang untuk keluarga, syukur-syukur bagi masyarakat sekitar.

Memang, Naga Lubis mengakui pendidikan "wiraswasta" dilakukan lebih untuk menghidupi pondok. Maklum, untuk menjalankan pesantren yang kini mendidik 1.900 orang santri dengan tenaga pengajar 112 guru, lembaga itu tidak dapat mengandalkan uang iuran santri yang Rp 480 ribu per bulan.



Menurut dia, setelah dibagi, antarlain untuk honor pengelola, hasil dari usaha itu—cokelat dan ikan—menjadi kas pemasukan pesantren. Meski tidak menyebut berapa besaran rupiah yang didapatkan dari usaha itu, Lubis memastikan dana operasional pesantren dapat diatasi.

Kemandirian yang menjadi roh pesantren ini sebenarnya bisa dilihat dari sejarah berdirinya pondok. Pada 1984, untuk menghasilkan ulama, Lubis membawa 200 pelajar asal Deli Serdang belajar di Pesantren Darussalam, Gontor, Jawa Timur. Sebelumnya, anak Lubis lebih dulu mencari ilmu di pondok legendaris itu.

Nyatanya yang diterima di Gontor hanya 20 orang. Tak ingin mengecewakan yang gagal, Lubis membawa mereka ke Pesantren Al-Amien di Madura. Namun Lubis tak habis pikir. Niat mereka menimba ilmu agama ditolak. "Bagi saya, semestinya tidak ada seleksi, karena masuk pesantren adalah untuk belajar agama," kata Lubis saat ditemui di rumahnya di lingkungan Pesantren

Darul Arafah, Desa Lau Bekri, Kabupaten Deli Serdang.

Penolakan itu sangat membekas di hatinya. Dia pun bertekad membangun pesantren sendiri. Pada 1985, Darul Arafah berdiri. Antusiasme warga pun lumayan besar. "Tahun ajaran pertama, murid yang mendaftar sudah 113 orang," ujar Lubis. Pelan tapi pasti, pesantrennya terus berkembang.

Selanjutnya, untuk menjaga kualitas pendidikan, Lubis menjalin kerja sama dengan Pesantren Gontor. Namun terjadi perbedaan pandangan soal ijazah Departemen Pendidikan. Bagi Lubis, ijazah formal penting untuk santri. "Sejak awal, Darul Arafah mengeluarkan ijazah formal selain ijazah pesantren," dia menegaskan. Keinginan itu pun tercapai, para santri bisa menjadi dokter atau pegawai negeri.

Namun belakangan dia mulai risau. Sebab, lulusan pesantrennya banyak memilih profesi lain, "Lalu siapa nantinya yang menjadi ulama." Untuk mengembalikan tujuan pesantren melahirkan ulama, sejak 2007, Lubis kembali menerapkan pentingnya pesantrennya untuk mencetak ulama. Peminatnya tidaklah sepi. Seorang di antaranya Fajar Irawan, santri kelas enam di pesantren ini. "Insya Allah saya mau jadi ulama," kata santri asal Desa Rambung, Kabupaten Aceh Tenggara, ini.

Untuk cita-citanya itu, Fajar merelakan waktu setahun di pesantren untuk belajar bahasa. "Saya masuk ke sini setelah tamat SMP, jadi satu tahun pertama harus belajar bahasa Arab dan Inggris dulu. Setelah itu, baru masuk ke kelas," ucapnya. Fajar dan teman-teman yang lain inilah yang menjaga api semangat Haji Naga.

**Irfan Budiman, Soetana Monang (Medan)**

Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah

# Kemandirian di Taman Surga

Pesantren ini memberdayakan perekonomian mandiri. Dari santri untuk santri dan warga sekitar.



**M**INUMAN itu dikemas dalam gelas plastik. Mereknya Raudhah Tea. Para santri di Pesantren Raudhatul Hasanah, Paya Bundung, Medan, teramat menggemarnya. Bukan saja harganya bersahabat, cuma Rp 500 per gelas, teh itu juga menyegarkan. Apalagi bila direguk sehabis berolahraga. Namun bukan cuma itu. Yang paling penting bagi para santri, setiap kali mereguk teh berarti mereka ikut memberdayakan ekonomi pesantrennya.

Pesantren ini memang mencoba menggali potensi dana sendiri. Untuk operasionalisasi sehari-hari, pendapatan dari uang iuran santri Rp 410 ribu per bulan plus bantuan operasional sekolah dari Departemen Pendidikan dirasa masih belum cukup. "Itu tidak cukup untuk membiayai pondok pesantren," kata Rasyidin Bina, Direktur Pesantren Raudhatul Hasanah.



Santri menyimpan uang di baitul maal.

Itulah sebabnya pesantren ini membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan santri, dari baju, usaha fotokopi, hingga jajanan. Langkah ini juga dilakukan untuk menghindari lirikan bisnis pihak luar atas potensi pasar di pesantren. "Di sini kan dianggap pasar yang bagus dengan jumlah santri ribuan orang," kata Rasyidin.

Bisnis-bisnis ini dikelola Badan Usaha Milik Pesantren yang dikepalai Miftahuddin Arifin. Mereka punya 12 jenis usaha. Dari semua usaha itu, tutur Miftah, toko atau warung pelajar dan warung telekomunikasi atau wartel merupakan primadona. "Dalam sebulan, penghasilannya mencapai Rp 25 juta," ujar Miftah. Baru-baru ini, Wartel Raudhah mendapat predikat warung telepon terbaik se-Sumatera dari Divisi Regional Telkom Sumatera.

Sedangkan untuk warga sekitar pondok pesantren, mereka

memiliki Badan Pelayanan Santri dan Masyarakat, yang merupakan klinik kesehatan pesantren yang juga melayani warga sekitar. Selain itu, ada Baitul Maal Tanwil (BMT), sejenis bank simpan-pinjam. Miftah menambahkan, pinjaman BMT hanya diperuntukkan bagi warga. "Santri hanya menyimpan," ujarnya.

Namun tak semua berjalan lancar. Usaha tambak ikan yang mereka buat hanya sampai satu tahun. Belakangan, lahan itu berubah menjadi lapangan basket. Alasannya, ujar Rasyidin, kurang menguntungkan.

Tentu saja semua ini tidak saja menguntungkan bagi pengelola pesantren, tapi juga untuk para santri, yang kini jumlahnya mencapai 2.350. Mereka memiliki pengalaman dan pelajaran penting yang berguna selepas mereka lulus dari pesantren ini.

Ide pendirian Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, yang berarti Taman Surga yang Harum, muncul dari diskusi para ustad yang berasal dari Kabupaten Tanah Karo. Pokok persoalannya, pada 1970-an, masyarakat Karo yang memeluk Islam masih terbilang sedikit.

Kegiatan syiar hanya dilakukan di kalangan keluarga, dari rumah ke rumah, di Desa Paya Bundung, Karo. Hingga akhirnya, beberapa tokoh di sana, seperti Haji Ahkam Tarigan, Haji Mahdian, dan Fakhrudin Tarigan, berkeinginan mendirikan sekolah Islam. "Biar keluarga muslim Karo tahu agama, itu awalnya," kata Rasyidin.

Sebelum meninggal, Fakhrudin Tarigan meninggalkan wasiat kepada putranya untuk membangun musala di kawasan Binjai. Sepuluh tahun berselang, ahli warisnya menjual tanah tersebut dan membeli tanah seluas 4,4 hektare di kawasan Medan Tuntungan. Tanah ini kemudian diwakafkan, dan Usman Husni, alumnus Pondok Pesantren Darussalam Gontor, dipercaya untuk mengelola pesantren.

Pada 1986, Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah pun berdiri. Perkembangannya terbilang pesat. Mereka menjalin kerja sama dengan pesantren lain. Selain dengan Gontor, Ar-Raudhatul Hasanah menjalin kerja sama dan kesetaraan ilmu pendidikan dengan lembaga sejenis di Mesir, Yaman, dan Sudan. "Kami sudah melakukan muadalah (penyetaraan akademis), lulusan santri kami bisa diterima tanpa testing, dengan jumlah terbatas," katanya.

**Irfan Budiman, Soetana Monang Hasibuan**



**Pesantren Salafiyah Safi'iyah**

# **Masjid di Antara Rangkaian Pura**

Di pedalaman Gorontalo ini, para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah hidup rukun bersama warga Hindu dan Kristen.

**T**AK ada yang lebih mencorong daripada bangunan sebuah pura besar di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Pura besar yang dikelilingi pura-pura keluarga yang ukurannya lebih kecil. Tapi suasana Hindu itu berakhir di depan bangunan sekolah dengan tulisan yang mencolok pada salah satu temboknya: Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah.

Pagi itu, Jumat, 4 September lalu, para santri yang baru menunaikan salat subuh belum beranjak dari masjid. Di depan mereka, seorang lelaki tua berjenggot putih menyampaikan sebuah tausiyah penting. Kiai Haji Abdul Ghofir Nawawi, pemimpin Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah, mengingatkan santrinya agar tidak masuk dalam gerakan kelompok radikal Islam.

"Kaum radikal itu kalau selesai salat, pasti tidak akan zikir dan wirid," ucapnya di hadapan sekitar dua puluhan santri.

Pagi itu, pengajian Kiai Ghofir memang tak seramai biasa. Jumat adalah hari libur, tapi selain itu banyak santri yang berasal dari sekitar wilayah Gorontalo dan provinsi terdekat sudah mudik lebih awal untuk berlebaran.

Pondok yang kini memiliki 968 santri itu berada di sebuah desa pedalaman yang merupakan bekas permukiman transmigrasi, yang berjarak 200 kilometer dari Kota Gorontalo. Pada 1980-an, untuk mencapai Desa Malango, nama lama desa itu, orang harus melalui jalan tanah yang melintasi bukit-bukit terjal. Kini jalan ke desa itu sudah lancar dan beraspal.

Pada 1982 Kiai Ghofir tiba di sana, seraya mendirikan pondok yang pada mulanya hanya menggelar pengajian biasa. Tiga tahun kemudian pondok itu resmi menjadi Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah. "Artinya, pesantren ini menerapkan pola pendidikan tradisional dengan mazhab Imam Syafi'i," katanya.



**Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Gorontalo.**

Atas dukungan sang kiai pula, masyarakat desa itu mendirikan Desa Banuroja, yang merupakan pemekaran dari Desa Malango, pada 1999, bersamaan dengan ramainya pemekaran di berbagai daerah di Indonesia. Nama baru desa itu merupakan kependekan dari Bali, Nusa Tenggara, Gorontalo, dan Jawa—nama daerah asal para penduduk desa itu.

Berpuluh tahun kaum muslimin hidup dengan damai dengan penganut Hindu dan Kristen. Penduduk desa itu terdiri atas 267 keluarga muslim, 216 keluarga Hindu, dan tujuh keluarga Kristen. Bahkan, ketika terjadi kerusuhan di Poso dan Ambon, ia berkeliling mengunjungi rumah-rumah warga Hindu dan Kristen untuk bersilaturahmi.

Bukan cuma itu. "Kami saling berbagi. Kami menghadiri majelis taklim yang dibuat Pak Kiai dan membahas masalah-masalah yang bisa membuat perpecahan di antara kami. Begitu juga sebaliknya," kata Jack Detamorgandey, ketua jemaat Gereja

Imanuel di sana. Di samping Jack, ada I Wayan Adha, tokoh masyarakat Hindu desa itu yang sering menghadiri majelis taklim Kiai Ghofir.

I Wayan Adha mengakui pembangunan di desa itu juga dipelopori oleh pesantren yang luasnya 300 meter persegi tersebut. Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah memfasilitasi berbagai program pemerintah, seperti bantuan ternak. "Sangat membantu pembangunan di sini. Belum lagi lulusan-lulusan pesantren yang langsung mengabdikan di desa kami," katanya.

Pendidikan di pesantren itu terdiri atas raudatul atfal (setingkat taman kanak-kanak), madrasah ibtidaiyah (sekolah dasar), madrasah tsanawiyah (sekolah menengah pertama), madrasah aliyah (sekolah menengah atas), dan kelas paralel Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.

Pesantren itu juga mengajarkan beragam keterampilan dan usaha, seperti koperasi, kantin, warung serba ada, dan bisnis fotokopi. Tiga warga Hindu dan seorang Kristen turut menjadi pengajar keterampilan itu.

Santri juga belajar agrobisnis, seperti beternak sapi, kambing, ayam, perikanan air tawar; menanam sayur, padi, buah-buahan, singkong; dan budi daya tanaman hortikultura lainnya.

Hasil kegiatan para santri ini juga dinikmati warga setempat, terutama peternakan sapi, karena santri juga menitipkan sebagian sapi mereka ke warga dan wali santri untuk dikembangkan dengan sistem bagi hasil. Jumlahnya kini mencapai seratus ekor lebih.

Prestasi pesantren itu pun menarik minat banyak orang untuk bersekolah di sana. "Saya ingin jadi wirausahawan," kata Taki Muthadain, salah seorang santri.

Kurniawan, Christopel Paino (Gorontalo)

KOLOM

# Kiai dan Pesantren Indonesia



A. MUSTOFA BISRI\*

**S**EPERTI mengenai banyak hal yang lain, kalau kita berbicara tentang kiai dan pesantren, kita harus membuat kategori pembeda: kiai sekarang atau kiai dulu; pesantren sekarang atau pesantren dulu. Soalnya memang terdapat banyak perbedaan antara kiai sekarang dan kiai zaman dulu. Demikian pula dengan pesantren; apalagi sekarang ini banyak pesantren baru yang sama sekali berbeda, bahkan sering "ideologi"-nya bertolak belakang dengan pesantren zaman dulu.

Kiai zaman dulu—biasanya "pemilik" pesantren—rata-rata orang yang di samping memiliki ilmu agama lebih dari kebanyakan masyarakatnya, juga memiliki kecintaan yang mendalam kepada tanah air dan umatnya. Para kiai zaman dulu membangun pondok pesantren mereka sendiri untuk menampung santri yang menimba ilmu darinya. Para santri bukan hanya diberi ilmu agama, melainkan dididik untuk mengamalkan ilmu yang me-

reka dapat. Menurut mereka, ilmu tidak ada gunanya bila tidak diamalkan.

Kitab-kitab kuning yang diajarkan para kiai kepada santrinya umumnya merupakan penjabaran dari kitab suci Al-Quran dan sunah Rasulullah SAW menurut pemahaman Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Paham yang mengajarkan Islam *rahmatan lil'aalamiin* dan sikap hidup *tawassuth wal I'tidaal*, sikap tengah-tengah dan tidak ekstrem.

Para santri juga dididik mencintai tanah air mereka. *Hubbul wathan minal iimaan*, "Cinta tanah air adalah bagian dari iman", merupakan slogan di kalangan kiai dan pesantren tempo *doeloe*. Pada zaman penjajahan, banyak kiai yang menjadikan pesantrennya sebagai markas perlawanan terhadap penjajah. Banyak kiai yang gugur dan menjadi penghuni penjara pemerintah kolonialis dalam rangka membela Tanah Air. Dengan berbagai dalil "kitab kuning", para kiai mengobarkan semangat rakyat melawan penjajah. Fatwa jihad melawan penjajah oleh Kiai Hasyim Asy'ari dari Tebuireng, Jombang, misalnya, telah mengobarkan semangat arek-arek Jawa Timur untuk melawan Sekutu di Surabaya.

Kiai Subki dari Parakan, Temanggung, dengan bambu runcingnya yang terkenal itu, menggembleng mental pejuang-pejuang kemerdekaan. Kiai Baidlowi dari Lasem mengutus beberapa santrinya untuk memata-matai Belanda yang konon mendarat di daerah Sayung.

Itu sekadar contoh bagaimana para kiai pesantren dulu mengajar, mendidik, dan mencontohkan sikap patriotisme. Pada zaman kebangkitan, para kiai pesantren mendirikan organisasi yang mereka namakan Nahdlatul Wathan, yang artinya Kebangkitan Tanah Air.

Maka tidak mengherankan bila beberapa kiai yang—

ketahuan—kemudian diangkat menjadi pahlawan nasional. Bahkan Mohammad Asad Syihab, wartawan Arab yang pada zaman revolusi tinggal di Indonesia, di antara bukunya tentang tokoh nasional Indonesia yang diterbitkan di Kuwait, menulis buku berjudul *Al-'Allaamah Mohammad Hasyim Asy'ari Wadli'u Labinati Istiqlaali Indonesia*. Terjemahan harfiahnya: *Mahakiai Mohammad Hasyim Asy'ari Peletak Batu Pertama Kemerdekaan Indonesia*.

Para kiai "model dulu" selalu menanamkan kepada santrinya bahwa mereka adalah orang Indonesia yang beragama Islam; bukan orang Islam yang kebetulan berada di Indonesia. Orang Islam yang kebetulan di Indonesia boleh jadi tidak peduli apa pun yang menimpa Indonesia, tapi orang Indonesia yang beragama Islam tidak bisa tidak memikirkan dan berjuang bagi kebaikan Indonesia. Kecuali mungkin orang yang terbalik akalnya.

Alhamdulillah, menurut pengamatan saya, minimal para kiai dan pesantren pelanjut generasi sebelumnya masih tetap mempertahankan pemahaman tentang Islam *rahmatan lil'aalamiin* dan sikap hidup *tawassuth wal'i'tidaal*, sikap tengah-tengah dan tidak ekstrem, serta memiliki rasa keindonesiaan yang tebal seperti kiai dan pesantren zaman dulu.

Akhir-akhir ini orang dibingungkan dengan munculnya sikap-sikap kasar bahkan bengis dari kalangan yang juga menyebut diri kaum muslimin. Munculnya ustad-ustad yang dari raut muka hingga tindakan dan ucapannya membuat orang bergidik. Ada jemaah yang tampak bangga dengan keangkerannya. Bahkan ada yang tidak masuk akal: perbuatan merusak yang tegas-tegas dilarang oleh kitab suci Al-Quran justru dianggap jihad atau minimal dianggap amar makruf nahi mungkar. Bahkan ada yang tega meledakkan bom di tengah-tengah keramaian. Kalau yang melakukan kekerasan dan kerusakan itu bukan orang Indonesia,

mungkin kita bisa mengatakan itu pihak yang iri dan dengki kepada kita. Tapi, kalau itu orang Indonesia sendiri, kita jadi bingung.

Kalau jemaah yang merupakan sekadar anak buah, kita masih bisa mengerti. Tapi mereka yang merupakan imam dan ustad itu masak tidak mengenal pemimpin agung panutan umat Islam Nabi Muhammad SAW yang *bassam*, wajahnya tersenyum menyenangkan, yang bicaranya lembut, yang sikapnya santun, yang penuh kasih sayang, yang bergaul dengan penuh adab, yang beramar-makruf dengan baik dan bernahi-mungkar tidak dengan mungkar, yang berjihad dengan aturan dan etika?

Inilah yang merupakan tantangan kiai dan pesantren saat ini. Mereka—yang memiliki *sanad*, mata rantai keislaman sampai ke Rasulullah SAW—dituntut untuk tampil sebagaimana kiai dan pesantren dulu untuk mengenalkan kerahmatan Islam dan kesantunan serta kasih sayang Nabi Muhammad SAW. Jangan sampai generasi kita dididik oleh mereka yang—sadar atau tidak, karena kepentingan atau kebodohan—justru ingin mencemarkan nama baik Islam dan merusak tanah air kita.

*\*)Pemimpin Pondok Pesantren Raudlatuh Tholibin, Rembang*



TEMPO PUBLISHING

Jalan Palmerah Barat No. 8, Jakarta 12210

Telepon 021-5363790

Email: [publishing@tempo.co.id](mailto:publishing@tempo.co.id)